BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah

Berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini sedang mengalami dilema, karakter serta moralitas peserta didik semakin bobrok, budaya kekerasan dan konflik masuk di lingkungan sekolah (Suparjan, 2019).Hal ini sangatlah jauh dengan tujuan pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Neolaka, 2017).

Seorang pelajar seharusnya mempunyai prinsip dalam komposisi yang sesuai dengan tahapan-tahapan pendidikan, bertanggung jawab dalam setiap tindakan, selalu berusaha inovatif dan inspiratif, santun dalam bertingkah laku dan pantang menyerah dalam proses pendidikan yang akan di capai dan mau mematuhi segala peraturan (Sukma, 2020).Pelajar yang baik adalah yang memiliki sikap yang rajin, sopan, hormat, jujur dan suka menolong (Sutanto, 2008). Tidak sedikit pelajar yang melakukan perilaku negatif saat berada di lingkungan sekolah, diantaranya membolos, merusak sarana sekolah, menentang terhadap guru, perkelahian, bahkan terjadi pelecehan dan penganiayaan (Kusmayadi, dkk. 2006).

Anak yang sudah biasa melakukan hal-hal yang tidak baik seperti suka membolos biasanya sudah tidak semangat lagi dalam belajar (Karyati, dkk. 2007). Perilaku membolos sangat dipercaya sebagai *predictor* munculnya perilaku

delienkuen pada remaja. Anak-anak belasan tahun biasanya sering membolos karena bosan dengan pelajaran-pelajaran sekolah, terpengaruh dengan teman-teman membolos, tugas-tugas sekolah terlalu berat, terutama bila mereka memang anak yang lambat perkembangannya (Pravita, 2012). Pelajar yang membolos akan berdampak negatif pada dirinya yaitu ketinggalan pelajaran, minat belajar yang kurang, gagal dalam hasil ujian, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang di miliki, tidak naik kelas, penguasaan materi akan tertinggal dengan teman-temannya dan bahkan akan dikeluarkan dari sekolah. Selain itu membolos juga akan dapat menimbulkan masalah kriminalitas seperti tawuran antar sekolah, ngebut-ngebutan di jalan raya, pencurian dan perampokan (Mawarni, 2019).

Perilaku membolos adalah perilaku anti sosial yang dilakukan siswa yang tidak memiliki rasa takut pada sekolah, mereka berpura – pura berangkat sekolah dari rumah tetapi ternyata tidak sampai sekolah (Widyastuti, 2019). Perilaku membolos ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah (Januardi, 2017). Perilaku membolos merupakan perilaku buruk yang harus di tangani orangtua dengan cara berkomunikasi langsung dengan anak,hindari memarahi anak karena hal tersebut akan membuat anak semakin berbuat kenakalan (Semmerloth, 2005).

Dilansir dalam berita Antarnews.com edisi Minggu, 14 Juni 2020 lalu, memberitakan adanya dua siswa yang diamankan satpol PP Solok karena bolos sekolah. Kedua pelajar ini diamankan karena nongkrong pada jam pelajaran di warung belakangsekolah, untuk menindak lebih lanjut kedua pelajar ini diberikan hukuman untuk hormat sekitar 10 menit. Alasan mereka membolos diantaranya

yaitu ada janji dengan teman mau main, ada yang beralasan akan pindah sekolah sehingga malas sekolah. Siswa tersebut juga diminta untuk membuat surat perjanjian diatas materai yang disaksikan oleh kedua orangtuanya lalu diserahkan ke pihak sekolah untuk ikut andil dalam mengawasi siswanya.

HaiOnline.com edisi Minggu, 21 Juni 2020 juga memberitakan adanya kasus lain tentang siswa yang membolos sekolah selama kurang lebih tiga bulan karena kecanduan *game online.*Siswa ini awalnya tidak masuk sekolah hanya dua hari akan tetapi kejadian tersebut berlanjut sampai kurang lebih tiga bulan. Pihak sekolah sudah berupaya untuk membujuk siswa tersebut agar mau masuk sekolah lagi akan tetapi upaya tersebut gagal. Siswa tersebut tinggal bersama neneknya, orangtuanya bekerja di Kalimantan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang guru BK berinisial (D) dari salah satu sekolah SMA, menyatakan bahwa banyak terjadi perilaku negatif yang dilakukan siswa di sekolah salah satunya yaitu membolos. Dilihat dari data absensi siswa, setiap siswa pernah membolos sebanyak 1 sampai 68 kali dalam 6 bulan dengan jumlah keseluruhan 974 kasus siswa membolos. Alasan mereka membolos biasanya adalah karena bangun kesiangan, diajak temannya, tidak suka dengan guru yang mengajar. Biasanya siswa yang membolos akan diberikan sanksi berupa teguran dan hukuman, tapi apabila membolosnya lebih dari 3 kali akan diberi surat panggilan untuk orang tua mereka dengan cara surat di sampaikan melalui teman dekatnya. Jika surat peringatan tersebut dihiraukan maka langkah selanjutnya guru BK menemui orang tua atau kerabat terdekat siswa untuk mengetahui alasan siswa membolos dan hal terburuk

jika siswa masih belum ada perubahan,pihak sekolah menskorsing dan memberi tugas-tugas dan yang tidak mengerjakan akan dikembalikan ke pihak orang tua.Kebanyakan dari mereka yang membolos tidak jera dengan hukuman yang di berikan oleh guru mereka dan hasilnya banyak siswa yang di keluarkan dari sekolah tersebut. Dari beberapa orang tua siswa yang sudah ditemui mereka mengatakan bahwa mereka sudah berusaha mendidik anak mereka sebaik mungkin ketika berada dirumah, kurangnya perhatian orang tua yang latar belakangnya sibuk dengan pekerjaan. Sikap orang tua tersebut yang membuat anak merasa terabaikan sehingga membuat anak tetap bandel.Kebanyakan dari siswa yang sering membolos adalah siswa satu lingkup pertemanan.

Guru BK mengemukakan bahwa saat kondisi pandemi seperti ini semua sistem pembelajaran siswa melalui zoom meet HP / Laptop masing – masing dan siswa yang tidak memiliki alat pendukung pembelajaran terpaksa datang ke sekolah dengan pembelajaran sesuai protokol kesehatan. Berkaitan dengan perilaku membolos pada saat pandemi guru tidak mengetahui detail siswa yang membolos karena setiap guru menanyakan ke siswa hanya diberikan alasan lain supaya guru memaklumi alasan siswa tersebut. Kemudian tindakan guru selanjutnya mengingatkan dan menghubungi kontak siswa masing – masing untuk pelajaran segera dimulai. Sedangkan faktor kelekatan orang tua dengan anak disaat pandemi seperti ini semakin tak terkendali, karena kondisi dimana diharuskan dirumah namun kerja harian lepas mengakibatkan penghasilan menjadi tidak stabil.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan melibatkan 3 responden siswa SMA kelas XII salah satunya responden Y.Dari informasi awal guru BK menyatakan bahwa salah satu siswa berinisial (Y) tersebut merupakan siswa tidak naik kelas pada saat kenaikan kelas XI karena sering membolos dan tidur pada saat jam pelajaran sedang berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek (Y) yang dilakukan pada Senin,6 Juli 2020 menyatakan bahwa subjek adalah seorang siswa yang duduk di bangku SMA kelas XII. Subjek merupakan siswa yang sering membolos. Hal itudilakukan karena tidak senang dengan guru yang mengajar dan sering dipojokkan serta dihukum waktu di kelas. Selain itu,subjek sering membolos karena orangtuanya tidak pernah peduli dengannya. Subjek merupakan korban dari broken home. Saat ini subjek tinggal bersama kakek dan neneknya, akan tetapi mereka tidak memperhatikan subjek karena kakek nenek subjek harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Keinginan subjek untuk membolos semakin kuat ketika ada teman subjek yang mengajak untuk membolos. Biasanya ketika subjek membolos subjek akan pergi untuk nongkrong dengan teman-teman yang lain yang juga membolos.

Subjek (Y) mengatakan bahwa saat kondisi pandemi seperti ini semua sistem pembelajaran siswa melalui zoom meet HP / Laptop masing – masingdan siswa yang tidak memiliki alat pendukung pembelajaran terpaksa datang ke sekolah dengan pembelajaran sesuai protokol kesehatan. Berkaitan dengan perilaku membolos pada saat pandemi subjek lebih mengacuhkan karena tidak ada semangat untuk mengikuti pembelajaran , lebih memilih pergi nongkrong di

warung kopi seperti biasa, mengikuti zoom meet hanya masuk aplikasi namun opsi speaker dimatikan, dengan cara tersebut subjek bisa leluasa untuk melakukan kegiatan berkumpul dengan teman - teman lainnya. Untuk kondisi kelekatan orangtua dengan subjek disaat pandemi pun menuai kesulitan dikarenakan waktunya dihabiskan untuk pulang telat ke rumah demi uang lembur yang diterima lebih banyak dan ketika dirumah orang tua sudah terlalu capek dan istirahat di kamar, dengan begitu sedikit sekali ruang untuk komunikasi antara anak dengan orang tua.

Proses wawancara yang dilakukan pada Kamis, 9 Juli 2020. Subjek wawancara kedua berinisial (W), subjek adalah salah satu dari teman (Y) dimana subjek ini satu sekolah dengannya akan tetapi beda kelas. Subjek adalah seorang siswa yang sering membolos. Hal tersebut biasanyadilakukan karenasubjek sering bangun kesiangan karena subjek hanya tinggal dengan ayahnya yang bekerja sebagai petani,sedangkan ibu subjek adalah seorang TKW di malaysia. Subjek merupakan anak tunggal yang kurang terurus karena kedua orang tua subjek sibuk dengan pekerjaan masing-masing.Kurang perhatiannya orang tua terhadap subjek sehingga mengakibatkan subjek malas belajar dan berangkat ke sekolah. Subjek awalnya takut membolos karena takut dimarahi orangtua dan gurunya, namun karena ajakan temannya yang sangat mempengaruhinya sehingga subjek berani untuk membolos. Pada saat subjek membolos biasanya subjek pergi dengan teman-temannya untuk nongkrong di warung kopi. Subjek menuturkan bahwa banyak temannya yang membolos, tidak hanyadari sekolahnya saja akan tetapi dari sekolah lain juga ada.

Sujek (W) mengatakan bahwa saat kondisi pandemi seperti ini semua sistem pembelajaran siswa melalui zoom meet HP / Laptop masing – masing dan siswa yang tidak memiliki alat pendukung pembelajaran terpaksa datang ke sekolah dengan pembelajaran sesuai protokol kesehatan. Berkaitan dengan perilaku membolos pada saat pandemi subjek lebih mengacuhkan karena tidak ada semangat untuk mengikuti pembelajaran, lebih memilih pergi nongkrong di warung kopi seperti biasa, mengikuti zoom meet hanya masuk aplikasi namun opsi speaker dimatikan, dengan cara tersebut subjek bisa leluasa untuk melakukan kegiatan berkumpul dengan teman - teman lainnya. Adapun komunikasi dengaan orangtua disaat pandemi ataupun tidak sudah tidak ada pengawasan karena sudah pisah rumah dan subjek ikut dengan nenek nya sedangkan orangtua pisah dan hanya bisa menasihati lewat media HP.

Sabtu, 11 Juli 2020 diadakan proses wawancara pada subjek lain. Pada hasil wawancara dengan subjek berinisial (A) subjek adalah salah satu siswa yang duduk di bangku SMA kelas XI. Subjek juga sering melakukan perilaku membolos di sekolah. Alasan (A) membolos sekolah karena semenjak bisnis keluarganya bangkrut, orangtua subjek sering bertengkar dan tidak pernah memperhatikan anak-anaknya. Sehingga setiap malam ia bekerja yang mengakibatkan A bangun kesiangan dan orang tua membiarkan tanpa membangunkan anaknya untuk pergi ke sekolah. Karena beranggapan bahwa anak tersebut bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Orang tua subjek tidak terlalu banyak ikut campur terhadap masalah pendidikan subjek. Subjek mengaku membolos sekolah dan pergi ke warung kopi kesukaannya. Subjek

membolos karena ajakan teman sebaya nya yang juga bekerja seprofesi dengan nya.

Subjek (A) mengatakan bahwa saat kondisi pandemi seperti ini semua sistem pembelajaran siswa melalui zoom meet HP / Laptop masing – masing dan siswa yang tidak memiliki alat pendukung pembelajaran terpaksa datang ke sekolah dengan pembelajaran sesuai protokol kesehatan. Berkaitan dengan perilaku membolos pada saat pandemi subjek lebih mengacuhkan karena tidak ada semangat untuk mengikuti pembelajaran, lebih memilih pergi nongkrong di warung kopi seperti biasa, mengikuti zoom meet hanya masuk aplikasi namun opsi speaker dimatikan, dengan cara tersebut subjek bisa leluasa untuk melakukan kegiatan berkumpul dengan teman - teman lainnya. Pada kondisi kelekatan orangtua dengan subjek tidak ada perhatian dikarenakan orangtua pun tidak sanggup membiayai dan subjek berusaha menutup uang saku dan terkadang uang SPP, hal tersebut tidak berani nya orangtua menegur mengenai sekolah.

Lubis (2011) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan anak membolos sekolah adalah faktor keluarga yaitu kurangnya kelekatan antara orang tua dengan anak. Priyatna (2011)juga mengemukakan perilaku membolos oleh anak biasanya disebabkan karena kurangnya kelekatan orangtua dengan anak, dan orangtua tidak ada banyak waktu untuk anak-anak mereka.Gunarsa (2004) Peranan orangtua sangat penting untuk mengatasi tindakan kenakalan remaja, kelekatan dengan orangtua dapat memfasilitasi kompetensi sosial dan kesejahteraan remaja. Mereka yang memiliki kelekatan yang baik dengan orangtua mereka didapati memiliki harga diri yang lebih. Adriani & Wirjatmadi,

(2016) kurangnya kelekatan antara anak dengan orangtua, akan membuat anak membangun *image* bahwa dirinya mandiri dan mampu hidup tanpa bantuan siapapun padahal dalam dirinya tersimpan ketakutan, rasa kecewa, marah, sakit hati terhadap orangtua. mereka merasa tidak diperhatikan, merasa tersingkirkan, merasa tidak berharga sehingga orangtua tidak mau dekat kepadanya.

Ketika anak tidak mendapatkan pengasuhan yang selaras dari orangtuanya, anak-anak memiliki resiko lebih besar untuk tumbuh dengan pola kelekatan yang terganggu (Goleman,2007). Kelekatan merupakan hubungan timbal balik antara sistem kelekatan dari anak dan sistem pengasuhan dari orangtua yaitu ikatan emosi yang terjadi di antara manusia yang memandu perasaan dan perilaku (Lestari, 2012). Dekatnya emosi anak dan orangtua akan melahirkan kelekatan jiwa yang akan sangat memberi pengaruh kepada anak.Dengan kelekatan, anak akan menjadikan sosok orangtua meliputi dirinya. Inilah yang akan membuat jiwa anak kuat, tangguh dan stabil dalam menghadapi setiap masalah (Bahri, 2018).

Faktor lain yang dapat menyebabkan perilaku membolos yaitu adanya konformitas dari teman sebaya, jika konformitas itu bersifat positif, remaja akan mengadopsi hal – hal positif pula yang sangat mempengaruhi masa pembentukan identitasnya. Sebaliknya jika konformitas bersifat negatif remaja dapat dengan mudah terbawa pada perilaku kurang baik seperti membolos yang tentunya akan membahayakan perkembangan remaja tersebut (Gunarsa, 2004). Konfomitas teman sebaya muncul ketika meniru sikap atau tingkah laku temannya dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka

(Santrock, 2003). Konformitas teman sebaya yaitu motif untuk menjadi sama sesuai, dan seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran, atau budaya teman sebayanya selama masa remaja (Dawud, 2018). Konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan individu untuk melakukan perubahannya atau pandangannya dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan perilaku atau pandangan kelompok teman sebayanya (Alanda dkk, 2007).

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat beberapa hasil penelitian oleh (Januardi, 2017) dengan judul "Pengaruh Konformitas dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Membolos Untuk Bermain *Game Online* Pada Siswa di Samarinda" dan penelitian lain dari (Clasen & Brown, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul *"Understanding Peer Pressure in Middle School"* menunjukkan adanya hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Artinya, Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi tingkat kenakalan remajanya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya maka semakin rendah kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa. Penelitian lain tentang kelekatan orang tua dengan anak dan perilaku membolos yang dilakukan oleh (Astuti dkk, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor Penyebab Perilaku Membolos Pada Mata Pelajaran Kimia di SMA Kristen Yayasan Anu Beta Tubat Tahun Ajaran 2018/2019" dan penelitian lain yang dilakukan oleh Yuksek dan Solakoglu, (2015) tentang "*The Relative Influence of Parental Attachment, Peer Attachment, School Attachment and School Alienation on Deliquency among High School Student in Turkey*" menunjukkan bahwa tingkat kelekatan orang tua dan siswa dapat mempengaruhi

tingkat perilaku membolos siswa di sekolah. Artinya, semakin tinggi tingkat kelekatan orang tua terhadap siswa maka semakin rendah perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat kelekatan orang tua dengan siswa maka semakin tinggi perilaku membolos yang di lakukan oleh siswa.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara kelekatan orang tua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos siswa SMA.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu psikologi secara umum dan secara khususpsikologi pendidikanmengenai hubungan antara kelekatan orangtua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos siswa SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Bagi subjek hasil penelitian ini diharapkan sebagai solusi untuk mengendalikan diri dan memperbaiki perilaku membolos pada siswa.

b. Bagi Orangtua

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman mengenai peran keluarga dalam menghilangkan perilaku membolos, menambah

pemahaman tentang pentingnya mengetahui hubungan antara kelekatan orangtua dengan perilaku membolos anak, dan pentingnya mengetahui lingkup pertemanan anak.

c. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara kelekatan orangtua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku membolos siswa SMA tentang bagaimana menyikapi hal tersebut.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.